

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga laporan penelitian. Peneliti mengkaji skripsi dengan judul “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945”.

Perlu diketahui bahwa metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda, Sartono Kartodirjo (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 12) membedakan antara metode sebagai “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*how to know*) dan metodologi sebagai “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (*know how to know*). Singkatnya metode ialah cara memperoleh suatu ilmu, dan cara berkaitan dengan tahapan-tahapan, sedangkan metodologi adalah ilmu mengenai bagaimana mencari suatu ilmu. Dalam hal ini penulis hanya menggunakan tatapan istilah metode penelitian untuk digunakan sebagai kerangka berpikir dalam memaparkan analisis peristiwa yang di kaji.

3. 1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji penelitian skripsi dengan judul “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)” ini penulis menggunakan metode historis. Dalam metode ini, peneliti dituntut untuk mencari fakta-fakta suatu peristiwa sejarah, lalu memilih fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, menafsirkan hasil temuan fakta tersebut dan terakhir menuliskan hasil tafsirannya. Menurut Gottschalk (1975, hlm. 32) metode historis juga mengandung pengertian sebagai “suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”.

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi literatur. Teknik studi literatur ini dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku yang didalamnya menjelaskan *topik* yang dikaji oleh peneliti. Tujuannya sendiri adalah untuk mencari keterangan berupa fakta dan data yang memang

dapat membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis *topik* yang hendak dipaparkan.

Kembali ke masalah metode penelitian, di dalam penelitian historis terdapat sintaks ataupun langkah-langkah kerja penelitian, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 48-50), menurutnya langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik. Heuristik merupakan langkah pertama dalam metode historis. Heuristic ini seorang peneliti ataupun sejarawan diharuskan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber sejarah yang berhubungan dengan pertempuran Iwo Jima Tahun 1945. Heuristik (*Heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellekunde*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Heurishein* yang berarti memperoleh. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 67) Heuristik merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Renier (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 64) menjelaskan lebih lanjut bahwa “Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu”. Oleh karena itu heuristic tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Namun, heuristic sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Untuk mencari dan mengumpulkan sumber tersebut peneliti dan sejarawan diharuskan untuk mengeksplorasi berbagai tempat ataupun seseorang yang merupakan pelaku dan saksi sejarah yang berhubungan permasalahan yang dikaji. Untuk lebih jelasnya terdapat 3 bentuk sumber, yakni sumber tertulis, sumber lisan dan yang terakhir ialah sumber benda. Kedudukan sumber pun berbeda, ada yang disebut dengan sumber primer, yakni merupakan sumber pertama yang memiliki kaitan dengan peristiwa yang terjadi, sumber primer ini dapat berbentuk tulisan sejaman dengan peristiwa, ataupun berupa keterangan dari saksi sejarah yang mengalami secara langsung peristiwa sejarah itu sendiri. Selanjutnya ada yang di sebut dengan sumber sekunder, yang merupakan kelanjutan penafsiran ataupun penulisan dari sumber setelahnya. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sumber primer ini kedudukannya lebih

dapat dipercaya daripada sumber sekunder. Namun dengan segala keterbatasan dalam penelitian historis maka sumber sekunder pun tidak kalah pentingnya.

Pada langkah Heuristik ini penulis sendiri melakukan kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber mengenai pertempuran Iwo Jima dengan mencari sumber literatur yang berhubungan di toko buku seperti di Gramedia Bandung, Peneliti juga melakukan pencarian sumber di berbagai perpustakaan, seperti di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan Perpustakaan Batu Api. Selain yang berbentuk fisik peneliti juga melakukan pencarian sumber buku elektronik yang tersedia di *Library Genesis*, namun kendalanya sumber-sumber ini pada umumnya berbahasa Inggris. Untuk melengkapi heuristik peneliti juga melakukan proses *browsing* di internet untuk mencari artikel ilmiah yang berhubungan dengan pertempuran Iwo Jima.

Dari proses pencarian sumber-sumber di berbagai tempat tersebut, peneliti mendapatkan bermacam-macam sumber yang memberikan keterangan yang memadai mengenai Pertempuran Iwo Jima seperti dalam buku *Perang Pasifik, Iwo Jima 1945, Island Of Terror Battle Of Iwo Jima, The Battle for Iwo Jima, U.S Pacific Victory in World War II, Naval Warfare in World War II.* dan buku-buku lainnya

2. Kritik. Kritik menurut Ismaun (2005, hlm. 50) yaitu “suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah”. Setelah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik sumber. Kritik pada dasarnya adalah proses dimana seorang peneliti melakukan evaluasi dan verifikasi terhadap sumber yang sudah ada. Fungsi dari kritik sumber ini tidaklah lain untuk menyeleksi data dan fakta yang dikumpulkan peneliti dari hasil heuristik. Penyeleksian ini mutlak diperlukan dalam rangka memisahkan mana fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan ataupun yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang sedang di kaji. Dua aspek yang di kritik adalah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

Dalam tahap kritik sumber, terdapat dua jenis kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut. Atau biasa disebut dengan kritik

eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal (Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 47-48). Dengan kata lain kritik eksternal disebut dengan penyeleksian yang dilihat dari materi pembuat sumber tersebut apakah sumber tersebut sezaman atau pun tidak sezaman dengan peristiwa sejarah, sedangkan pada kritik internal, peneliti mencoba untuk mencari keotentikan ataupun tingkat kredibilitas isi atau konten materi dari sumber yang digunakan, dalam kritik internal ini juga dapat dilihat bagaimana subjektivitas yang digunakan seorang penulis, hal ini berkaitan dengan sudut pandang penulis maupun keberpihakan penulis.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan antara kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal, ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 104). Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dalam suatu sumber itu digunakan, sumber tersebut terlebih dahulu harus melewati proses pemeriksaan agar dapat diketahui apakah sumber tersebut otentik atau tidak. Dalam kritik eksternal setidaknya ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk menyeleksi sumber, antara lain;. Jika dilihat dari materi bahan dan bentuk sumber pembuatnya, berapakah umur dan dari manakah asal sumber tersebut, kapan dan siapakah pembuat sumber tersebut, apakah sumber tersebut ditulis perseorangan atau memiliki keterkaitan dengan tokoh lain, apakah sumber tersebut sudah melalui proses penyuntingan, dan yang terakhir apakah sumber ini memiliki integritas yang dapat dipercaya.

Lebih lanjut Sjamsuddin berpendapat bahwa kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak,. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*);
 - Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*). Tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).
- b. Kritik internal, ialah langkah yang harus ditempuh untuk menilai *kredibilitas* isi dari sumber sejarah. Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Kesaksian (*testimony*) (Sjamsuddin, 2007, hlm. 112). Setelah peneliti mendapatkan data dan fakta hasil kritik eksternal, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan proses evaluasi terhadap data dan fakta tersebut. Langkah untuk menegakkan kredibilitas fakta dan data yang telah diperoleh adalah dengan melalui proses perbandingan. Maksudnya adalah data yang fakta tersebut di bandingkan dengan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan yang sama. Sehingga dari hasil proses tersebut maka dapat ditarik kesimpulan apakah data dan fakta yang kita peroleh tersebut kredibel ataupun tidak.
3. Interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan penafsiran ataupun analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kutowijoyo dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Lebih lanjut analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran atau interpretasi ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan fakta-fakta hasil temuan-temuannya di lapangan menjadi sesuatu yang utuh. Tujuan interpretasi ini ialah untuk menemukan eksplanasi atau penjelasan terhadap permasalahan yang dikaji. Dalam kaitannya dengan objek kajian penulis maka penulis akan mencoba menafsirkan data dan sumber yang diperoleh dari beberapa literatur yang berhubungan dengan Operasi *Detachment* di Iwo Jima.

4. Historiografi. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi ini menurut Louis Gottschalk (1975, hlm. 32) merupakan “rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (metode) itu”. Lebih lanjut lagi historiografi ini memang diharuskan objektif atau mendekati peristiwa yang sesungguhnya terjadi, namun disisi lain dalam upaya mendekati objektivitas itulah para sejarawan mengalami kesulitan-kesulitan. Oleh sebab itu dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah maka sejarawan diharuskan memiliki kemampuan imajinasi yang dituturkan untuk upaya re-kreasi atau menciptakan kembali peristiwa sejarah dari evidensi-evidensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tahapan ini peneliti harus menuliskan, mendeskripsikan bahkan melakukan analisis terhadap hasil interpretasi tersebut. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah teknik penelitian dengan cara membaca, membandingkan, menganalisis dan mensintesis sumber dari buku, browsing di internet, jurnal, karya perorangan, arsip, dan foto. Dalam hal ini wujud historiografi penulis ini dalam bentuk Skripsi yang berjudul ”OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)”.

3. 2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Pengajuan dan Penentuan Topik Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam rangka perisapan menyusun karya ilmiah ini adalah adalah pengajuan dan penentuan topik penelitian. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menyeleksi dan membatasi objek kajian yang akan diteliti oleh penulis. Penulisan karya ilmiah ini diawali dari rasa ketertarikan penulis untuk mendalami peristiwa Perang Dunia II khususnya yang terjadi di Pasifik. Ketertarikan penulis ini pada awalnya muncul dari beberapa bacaan tentang berbagai pertempuran yang terjadi di teater Asia Pasifik. Selain dari beberapa sumber bacaan, ketertarikan penulis pun diperoleh dari menonton berbagai macam film yang bertemakan Perang Dunia, di antaranya *Pearl Harbor*, *Hackshaw Ridge*, *A Bridge Too Far*, dsb. Namun secara lebih

khusus penulis merasa tertarik kepada peristiwa pertempuran di Iwo Jima berawal dari film yang disutradai oleh Clint Eastwood yang berjudul *A Flag For Our Fathers* dan *A Letter From Iwo Jima*.

Pertama dalam *A Flag For Our Fathers* menjelaskan perang Iwo Jima dalam perspektif Marinir Amerika Serikat yang selamat dari pertempuran Iwo Jima, Film itu menjelaskan empat tokoh Marinir yang terkenal di pertempuran Iwo Jima karena mereka mengangkat bendera Amerika di bukit Suribachi Iwo Jima untuk menandakan bahwa bukit ini telah jatuh ke tangan pasukan AS, hingga sekarang peristiwa pengangkatan bendera ini dijadikan monument di markas besar Marinir Amerika Serikat. Namun dibalik peristiwa heroik tersebut ke empat Marinir tersebut mendapatkan trauma pasca perang yang parah, trauma tersebut diakibatkan karena peperangan dahsyat yang terjadi di Iwo Jima tersebut. Sedangkan dalam film *A Letter From Iwo Jima* menjelaskan pertempuran Iwo Jima dari perspektif Jepang khususnya dari surat-surat yang ditulis oleh Jenderal Tadamichi Kuribayashi selama bertugas mempertahankan pulau Iwo Jima dari invasi Marinir AS, karena kedua film ini memang mempunyai muatan cukup obyektif mengenai peristiwa Iwo Jima, maka beberapa mahasiswa bahkan pernah menulis skripsi dari kedua film ini.

Setelah berawal dari film, penulis memutuskan untuk memperdalam perihal pertempuran Iwo Jima melalui sumber literatur yang tersedia, pertama dari buku *Perang Pasifik* karya P.K. Ojong. Dari buku ini penulis mendapatkan keterangan bahwa pertempuran di Iwo Jima ini merupakan pertempuran paling dahsyat dalam sejarah Marinir Amerika Serikat, keterangan ini diperoleh dari beberapa tokoh yang memang terlibat secara langsung dalam peristiwa ini. Selain itu, beberapa tokoh Marinir AS pun berbicara mengenai bagaimana upaya pertahanan yang ditampilkan pihak Jepang, bahkan menurut mereka upaya pertahanan yang diperlihatkan pasukan Jepang merupakan pertahanan yang paling brilian yang pernah mereka lihat.

Upaya pertahanan ini berhasil memperlama waktu penguasaan Iwo Jima oleh pasukan Amerika Serikat. Dari keterangan tersebut timbul pertanyaan tentang bagaimana usaha yang dilakukan Marinir Amerika Serikat hingga dapat menggagalkan usaha pertahanan Jepang di Iwo Jima ini? Berangkat dari

pertanyaan tersebut penulis kemudian berkeinginan untuk mencari jawaban dengan membaca lebih banyak sumber literatur yang berhubungan dengan pertempuran Iwo Jima 1945.

Dari sumber bacaan tersebut penulis menemukan salah satu nama operasi yang dilakukan Marinir Amerika Serikat yang bertujuan untuk menguasai pulau Iwo Jima yakni “Operasi *Detachment*”. Dengan demikian muncul beberapa pertanyaan baru mengenai apa arti penting Iwo Jima bagi Marinir AS, bagaimanakah Operasi *Detachment* itu berlangsung hingga operasi itu berhasil mengalahkan Jepang dengan strategi pertahanannya yang brilian. Dari berbagai literatur yang ditemukan penulis memang tidak ada buku yang langsung menjelaskan secara rinci bagaimana operasi militer tersebut berlangsung, operasi ini hanya di jelaskan secara tersirat saja. Oleh karena itu pencarian dan pengumpulan sumber tentang topik operasi militer ini memang diperlukan lebih lanjut.

Perlu diketahui pengajuan topik dalam penulisan karya ilmiah ini bukan lah topik pertama yang diajukan oleh peneliti, pada awalnya peneliti mengajukan *topik* yang berjudul “PASIFIK BERDARAH (IWO JIMA 1945) : Benteng Terakhir Jepang di Pasifik”, namun karena menurut diskusi dengan Dosen Pembimbing topik ini kurang sesuai dengan fakta sejarah dalam kronologi perang di Pasifik dan juga karena terlalu luas kajiannya maka judul topik kembali mengalami perubahan menjadi “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)” yang akhirnya diajukan kepada Dosen Pembimbing dan ketua TPPS.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah penulis mengajukan judul penelitian dan mendapatkan persetujuan dari ketua TPPS dan Dosen Pembimbing, penulis mulai menyusun proposal penelitian. Adapun isi dari proposal penelitian itu adalah sebagai berikut.

- A. Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Rumusan dan Batasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian

- E. Manfaat Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Kajian Pustaka
- H. Penelitian Terdahulu
- I. Sistematika Penulisan
- J. Daftar Pustaka

Setelah mengajukan proposal penelitian, penulis berkonsultasi perihal penyusunan proposal penelitian tersebut dengan ketua TPPS dan dengan Dosen Pembimbing sebagai salah satu upaya untuk mencari masukan dan saran terhadap proposal penelitian yang sudah di kritisi. Setelah pihak TPPS menyetujui proposal penelitian, penulis diijinkan untuk mengikuti seminar proposal skripsi pada tanggal 31 Agustus 2016 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah Lantai 4 Gedung FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis melaksanakan seminar proposal skripsi bersama beberapa rekan lainnya.

Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut bahwa harus ada perbaikan dalam menulis latar belakang masalah dimana penulis disarankan untuk mengambil satu focus masalah yang memiliki keunikan tersendiri (*state of the art*), lalu perbaikan dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, kemudian dalam manfaat penelitian disarankan untuk menyisipkan kegunaan karya ilmiah ini untuk praktek pengajaran di lapangan. Berdasarkan hasil seminar proposal skripsi tersebut penulis kemudian memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan sebelumnya.

3.2.3 Bimbingan dan Konsultasi Penelitian

Konsultasi atau dalam prakteknya diperlihatkan dalam proses bimbingan dalam penulisan skripsi yang dilakukan oleh dua orang dosen yang nantinya memberikan berbagai macam saran dan masukan kepada mahasiswa yang dibimbingnya. Pemilihan dua orang dosen ini disesuaikan dengan topik kajian yang diteliti oleh mahasiswa tersebut. Karena topik kajian penulis merupakan kajian Perang Dunia II di Asia Pasifik maka dosen pembimbing yang ditugaskan untuk membimbing penulis berdasarkan surat No. 337/TTPS/JPS/PEM penulis dibimbing oleh Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Drs. H.

R. Achmad Iriyadi sebagai pembimbing II. Konsultasi dilakukan dengan masing-masing dosen pembimbing setelah membuat jadwal pertemuan yang sebelumnya telah disepakati dengan dosen pembimbing terkait.

3.3 Proses Penelitian

3.3.1 Heuristik

Dalam metode penelitian sejarah, langkah pertama yang dilakukan adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian yang sedang diteliti, kegiatan ini disebut juga heuristic. Dalam kegiatan heuristic ini penulis mencari berbagai sumber literatur yang di dalamnya terdapat keterangan fakta dan data yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan topik kajian penulis.

Selama melakukan proses heuristic, penulis menemukan beberapa sumber buku. Sumber buku ini penulis dapatkan dari berbagai tempat, di antaranya:

a) Perpustakaan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Penulis menemukan buku-buku antara lain buku karya P.K Ojong yang terdiri dari empat jilid buku, tiga diantaranya berjudul *Perang Eropa* dan dan satu buku berjudul *Perang Pasifik*. Namun yang menjelaskan tentang perang di Asia Pasifik hanyalah buku *Perang Pasifik* yang terbit pada tahun 2005. Selain itu penulis juga menemukan keterangan tentang perspektif Amerika Serikat tentang pertempuran Iwo Jima dalam buku *America: Short History*, dan *The History Of United States Since 1876*.

b) Dari Perpustakaan Batu Api Jatinangor Sumedang

Dari perpustakaan ini penulis menemukan buku yang berjudul *A Concise History Of World War* karya Vincent D. Esposito, buku *The Pacific War 1941-1945* karya John Costello, serta buku edisi Perang Dunia II dari Pustaka Time Life karya Keith Wheeler yang berjudul *Jalan Menuju Tokyo* dan *Pembom di Atas Jepang* dan satu lagi buku yang juga merupakan salah satu seri dari Time Life yakni yang berjudul *Jepang Tersulut Perang* karya Jerry Korn.

c) Perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat

Dari perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat penulis menemukan buku yang berjudul *Para Pakar Seni Komando* karya Martin Blumeson dan James L. Stokesbury. Selain itu penulis juga menemukan buku yang berjudul *Tentang Perang* karya Carl Von Clausewitz, buku ini digunakan oleh penulis sebagai buku untuk membahas teori-teori perang dan konsep pertempuran. Penggunaan teori perang dan pertempuran ini digunakan untuk membentuk landasan berpikir penulis mengenai ilmu-ilmu dalam perang dan pertempuran..

d) Perpustakaan Asia Afrika

Dari perpustakaan Asia Afrika penulis menemukan koleksi buku yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini antara lain buku dengan judul *Iwo Jima* karya Richard F Newcomb, kemudian buku *The United States in World War Two* karya James Robert Maddox dan buku *European Armies and The Conduct of War* karya Hew Stratchan.

e) Koleksi Pribadi

Buku yang pertama berjudul *Iwo Jima 1945* karya Derrick Wright, dan buku yang kedua berjudul *Island Of Terror : Battle of Iwo Jima* karya Hama, dkk yang merupakan buku seri perang berilustrasi, Kedua buku ini menjelaskan dengan cukup detail mengenai pertempuran di Iwo Jima. kemudian buku *Sari Sedjarah Jilid II* karangan Soebantardjo, buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Perang* karya T.B Simatupang dan buku yang berjudul *Perang Dunia I dan II dan Latar Belakangnya* karya M.E Diredja. Lalu terdapat juga buku *Jepang Hancur* karya William Craig yang menjelaskan alasan-alasan Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II khususnya di Pasifik, dan yang terakhir Majalah Angkasa dengan edisi *Operasi Amfibi : Seluk Beluk Pendaratan Ke Pantai Musuh* yang diterbitkan pada tahun 2005.

f) Dari Library Genesys

Library Genesys ini merupakan sebuah jejaring perpustakaan online yang menyediakan berbagai macam buku. Hanya saja buku yang di dapatkan dari library genesys ini berbentuk EBook (*electronic book*) yang secara umum berbahasa Inggris. Dari library genesys ini penulis mendapatkan berbagai buku, buku yang pertama berjudul *The Battle Of Iwo Jima* karya Robert

Leckie, buku *Indestructible: The Unforgettable Story Of A Marine at the Battle of Iwo Jima* buku *Commanders of World War Two*, dsb.

Disamping buku-buku yang dijadikan sumber-sumber utama di atas, penulis juga menemukan berbagai sumber buku yang dapat dijadikan sebagai sumber pendukung. Buku-buku tersebut antara lain buku karya Helius Sjamsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah*, buku Ismaun yang berjudul *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, buku karya Henslin yang berjudul *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, buku karya Zainuddin yang berjudul *Dasar-dasar Geopolitik*, dan masih banyak lagi buku-buku lainnya yang dijadikan referensi oleh penulis. Buku-buku tersebut merupakan buku yang penulis temukan di perpustakaan maupun koleksi pribadi yang dimiliki penulis.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber, langkah selanjutnya adalah kegiatan kritik sumber yang telah diperoleh baik dalam bentuk buku, tesis, jurnal, sumber internal maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang di kaji. Kritik sumber ini hakikatnya adalah kegiatan mengevaluasi sumber-sumber tersebut untuk untuk memisahkan mana sumber yang memiliki data dan fakta pendukung sesuai dengan topik dan mana yang tidak. Proses kritik sumber ini melewati dua kegiatan penting, sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu melewati kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji aspek-aspek “luar” s dari suatu sumber dan kritik internal, yang bertujuan untuk melihat kesahihan (kredibilitas) sumber tersebut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal menurut Sjamsuddin adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Lebih lanjut lagi disimpulkan dari keterangan Sjamsuddin (2007, hlm. 104-112) bahwa kritik eksternal tersebut harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian tersebut diberikan oleh orang tersebut pada waktu itu (*authenticity*), telah bertahan tanpa adanya perubahan (*uncorrupted*), _tanpa ada penghilangan-penghilangan

keterangan yang bersifat substansial (*integrity*) dan tanpa ada penyuntingan secara embarangan dan tidak kompeten yang dapat merusak sumber sejarah.

Dari keterangan di atas dapat diambil makna bahwa untuk melakukan kritik eksternal ini biasanya dilakukan terhadap suatu sumber pertama atau sumber primer. Karena pada dasarnya dalam kritik eksternal ini adalah upaya menegakkan keotentikan sebuah sumber primer (dokumen, arsip maupun kesaksian) yang sesuai dengan zamannya.

Berdasarkan dari hasil heuristik, penulis kesulitan untuk menemukan sumber-sumber primer yang menjelaskan tentang peristiwa pertempuran Iwo Jima ini, akhirnya kebanyakan sumber yang digunakan oleh penulis adalah sumber kedua atau sumber sekunder, hal ini mungkin dikarenakan adanya jeda waktu yang cukup lama antara peristiwa yang dikaji, lalu kemudian peristiwa yang tengah dikaji merupakan peristiwa yang diluar sejarah Indonesia, sekalipun ada sumber primer mungkin letaknya berada di negara yang memang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Meskipun penulis tidak melakukan proses kritik eksternal secara keseluruhan namun penulis melakukan serangkaian bentuk kritik eksternal seperti mengidentifikasi siapa penulis sumber tersebut, kapan buku sumber itu diterbitkan, bagaimana jenis kertasnya, dan bagaimana sudut pandang dari penulis tersebut. Sebagai contoh, penulis melakukan kegiatan tersebut kepada buku karya Derrick Wright dan Jim Laurier yang berjudul "Iwo Jima 1945". Buku ini sebenarnya buku terjemahan dari judul yang sama yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh Osprey Publishing, namun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2012 dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Dalam proses terjemahan penulis meyakini bahwa sedikit terdapat kekeliruan dalam penterjemahan, melihat bahwa terkadang banyak kalimat dalam bahasa Inggris yang bermakna ganda dan hal ini memang mempersulit penterjemah dalam menangkap makna yang sebenarnya, namun kendati demikian buku ini secara keseluruhan sudah memberikan makna dan arti lengkap peristiwa pertempuran Iwo Jima dari kedua perspektif yang berbeda (Amerika Serikat dan Jepang) dalam bahasa yang mudah untuk dipahami. Selain itu dalam buku hasil terjemahan ini

kertas yang digunakan masih dalam kondisi yang sangat baik dan sesuai dengan kertas cetakan yang umumnya diterbitkan pada tahun 2012.

3.3.2.2 Kritik Internal

Krtik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 112), kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah *fakta kesaksian (fact of testimony)* ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawab untuk mengadakan evaluasi terhadap hal itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.

Pada tahap ini penulis diharuskan untuk membaca seluruh sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dalam proses heuristic, proses untuk mengakkan sumber yang *reliable* dan *credible* ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tersebut dan melihat apakah sumber tersebut memiliki keterkaitan atau tidak, selanjutnya penulis memutuskan infomasi yang terdapat di dalam buku tersebut *valid* atau tidak.

Sebagai contoh, penulis melakukan pengujian dengan membandingkan buku karya Derrick Wright dan Jim Laurier yang terbit pada tahun 2012 berjudul *Iwo Jima 1945* dengan buku-buku yang memiliki topik sama seperti buku karya Robert Leckie yang berjudul *The Battle For Iwo Jima*, buku karya Hama, Erskine dan William yang diterbitkan pada tahun 2008 yang berjudul *Pulau Teror: Pertempuran Iwo Jima*, kemudian buku karya James Bradley yang berjudul *Indestructible: The Unforgettable Story Of A Marine at the Battle of Iwo Jima*.

Dari kesemua buku tersebut penulis ingin menguji kredibilitas dengan cara apakah memang ada sebuah operasi yang dinamakan dengan Operasi *Detachment* yang dilakukan oleh Marinir Amerika Serikat. Berdasarkan hasil perbandingan, meskipun tidak secara rinci menjelaskan bagaimana Operasi *Detachment* tersebut berlangsung tapi dari kesemua sumber menyebutkan Operasi *Detachment* ini sebagai sebuah operasi invasi amfibi Marinir Amerika Serikat untuk merebut pulau Iwo Jima dari tangan Jepang. Selain itu, dari sumber-sumber yang dilakukan perbandingan tersebut memiliki informasi yang relevan dan saling menguatkan salah satu pendapat dengan pendapat yang lainnya, meskipun dalam

perspektif penulisan yang berbeda, contohnya dalam buku yang berjudul *A Flag For Our Fathers* karya James Bradley dan Ron Powers dan buku *Indestructible : The Unforgettable Story Of A Marine at the Battle of Iwo Jima* karya Jack Lewis dan D.K Drum ini perspektif yang digunakan adalah sudut pandang dari beberapa tokoh Marinir yang selamat dari pertempuran Iwo Jima, kedua buku ini menggunakan pendekatan Amerika sehingga menyebut Jepang dengan sebutan “musuh”.

Lebih lanjut penulis melakukan pengujian terhadap buku karya P.K Ojong yang berjudul *Perang Pasifik* yang diterbitkan pada tahun 2005. Penulis membandingkan buku tersebut dengan buku karya M.E Diredja yang berjudul *Perang Dunia I dan II dan Latar Belakangnya* yang diterbitkan pada tahun 1960, dan buku karya Derrick Wright dan Jim Laurier yang terbit pada tahun 2012 berjudul *Iwo Jima 1945*, dari ketiga buku ini penulis ingin mencari tahu tentang fakta-fakta yang terdapat di dalam peristiwa pertempuran di Iwo Jima. Dari ketiga buku ini penulis mendapatkan beberapa keterangan para saksi sejarah yang mengalami secara langsung bagaimana pertempuran terjadi, termasuk bagaimana taktik dan strategi yang dilakukan, bagaimana hambatan yang dialami Marinir Amerika Serikat dalam menguasai Iwo Jima hingga fakta mengenai jumlah tentara yang gugur dalam operasi tersebut. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dari beberapa sumber yang diperoleh penulis ini *valid* dan dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk membahas Operasi *Detachment* tersebut.

3.3.3 Interpretasi

Setelah melakukan langkah-langkah heuristic dan kritik, kegiatan selanjutnya dalam metode historis ialah kegiatan Interpretasi atau memberikan penafsiran. Apa yang ditafsirkan? Sejarawan dalam hal ini berusaha untuk menafsirkan data dan fakta yang sebelumnya diperoleh dari kegiatan evaluasi menjadi sebuah hipotesis atau jawaban sementara dari topik yang dikaji.

Louis Gottschalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* (1975, hlm 23-24) menyebutkan bahwa “penafsiran sejarah melalui tiga aspek penting, yaitu analitis-kritis menganalisis struktur internal, pola-pola hubungan antara fakta yang satu

dengan fakta yang lainnya, dan gerak perubahan dalam sejarah. Aspek historis-substantif memaparkan uraian dengan dukungan fakta yang bersifat substantif sebagai suatu penggambaran sebuah keberlanjutan. Sedangkan aspek social-budaya lebih memperhatikan manifestasi hubungan manusia dengan aspek social-budaya.

Lebih lanjut, Louis Gottschalk (dalam Hugiono dan Poerwantana. 1992, hlm 43-44) memberikan penjelasan tentang penafsiran yang beraneka ragam dengan mengibaratkan sejarah dengan musik. Komposisi music lebih cermat daripada kata-kata yang dituliskan atau diucapkan. Instrumen-instrumen music merupakan alat yang secara mekanis lebih akurat untuk mereproduksi maksud seorang komponis daripada pikiran, tangan atau lihat manusia untuk mereproduksi pikirans seorang saksi. Namun dua orang musikus dengan instrument yang sama, meskipun mereka sepakat mengenai partiturnya, dapat memberikan interpretasi yang berbeda kepada seubahan musik dengan demikian kiranya akan berhasil lebih baik. Lanjutnya, dari keterangan di atas pemusik ini diibaratkan sebagai seorang sejarawan yang menginterpretasi pencapaian pada masa yang lampau yang bersifat terspesialisasi. Dilain hal, seorang actor dalam interpretasinya terdapat kemungkinan bergagai tekanan dan variasai, maka itu juga berlaku bagi sejarawan yang alatnya untuk mengungkapkan diri dari hanyalah berupa kata-kata belaka.

Ketika para sejarawan menulis, disadari atau tidak, diakui atau tidak, dinyatakan secara eksplisit atau implisit, mereka berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya (Sjamsuddin, 2007, hlm. 123). Filsafat sejarah ini sering kali disamakan dengan teori sejarah, karena keduanya ini berusaha untuk menguraikan sebuah peristiwa sejarah berdasarkan dari sudut pandang aspek manakah yang merupakan sumber perubahan ataupun penyebab dari suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini penulis menggunakan penafsiran sejarah yang bersifat deterministik untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah ditemukan.

Filsafat sejarah deterministik menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan menjadikan manusia semacam robot; manusia ditentukan oleh kekuatan yang

berada di luar dirinya. Tenaga-tenaga yang diluar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor-faktor geografi (luas daerah, letak daerah, iklim), etnologi (faktor keturunan, fisik biologis yang rasial), faktor-faktor dalam lingkungan budaya manusia seperti sistem ekonomi dan social (Lucey dan Romein dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 126-127).

Lebih lanjut lagi Sjamsuddin membagi penafsiran deterministic ini menjadi beberapa bentuk, antara lain; 1) Determinisme Rasial; 2) Determinisme Geografis; 3) Determinisme Ekonomi; 4) Determinisme “Orang Besar”; 5) Determinisme Spiritual atau Idealistik; 6) Determinisme Ilmu dan Teknologi; 7) Determinisme Sosiologis lalu yang terakhir 8) Determinisme sintesis.

Dari bentuk penafsiran deterministik di atas, penulis menggunakan pendekatan penafsiran determinisme sintesis. Penafsiran ini mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Menurut Penafsiran ini, tidak ada satu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode perkembangan (Barnes dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Maksudnya adalah perkembangan dan kontinuitas dalam sejarah digerakan oleh berbagai tenaga dan faktor diluar manusia tetapi manusia masih tetap sebagai pemeran utama dalam kedua hal tersebut.

Kaitan antara penjelasan tentang penafsiran deterministik sintesis di atas dengan topik kajian penulis adalah bahwa peristiwa terjadinya Operasi *Detachment* ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang jadi operasi ini terjadi. Sebagai contoh determinisme geografi digunakan untuk mencari pertimbangan di manakan operasi militer Marinir AS dilakukan selanjutnya, pemilihan lokasi operasi ini diharuskan untuk mencari tempat yang strategis dalam pemenuhan kebutuhan politik perang AS, akhirnya wilayah yang dipilih oleh Marinir AS adalah wilayah pulau Iwo Jima. Operasi *Detachment* ini memilih Iwo Jima sebagai medan pertempuran selanjutnya bukanlah tanpa alasan, letaknya secara geostrategic dan geopolitik yang dekat dengan pulau inti Jepang membuat penguasaan pulau ini menjadi krusial. Terutama dalam upaya AS untuk mendesak Jepang agar menyerah dan mengakui kekalahan dalam Perang Pasifik.

Selain determinisme geografi, rencana penguasaan pulau Iwo Jima ini juga didasarkan kepada determinisme ekonomi dan determinisme ilmu dan teknologi.

Pertama, determinisme ekonomi adalah dimana ketika Marinir Amerika Serikat berhasil menguasai Iwo Jima, maka penyerangan pesawat pembom Amerika Serikat akan lebih efisien dan efektif menghancurkan daerah-daerah industri perang Jepang, karena dalam peperangan, menang dalam sebuah pertempuran merupakan tujuan utama saja tidak cukup, namun selain itu pihak AS juga harus menghancurkan rantai industri pemasok mesin peperangan Jepang untuk menghentikan produksi senjata dan alat militer Jepang.

Kedua, determinisme ilmu dan teknologi ini berkaitan dengan alasan efisien dan efektifitas penyerangan pesawat pembom *Superfortress* B-19 AS. Dikatakan demikian karena menguasai Iwo Jima sama dengan memperpendek jarak dan memperpendek jarak berarti menghemat penggunaan bahan bakar pesawat pembom AS yang bertugas untuk melakukan pemboman ke pulau inti Jepang atau pun ke Tokyo sebagai pusat pemerintahan, karena sebelumnya penyerangan pesawat pembom AS ini berangkat dari kepulauan Mariana yang letaknya lebih jauh maka penyerangan kurang efektif dan efisien.

Dalam proses interpretasi dibutuhkan juga sebuah pendekatan. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mempertajam analisis penulis terhadap kajian yang penulis teliti. Dalam prakteknya, bentuk pendekatan yang penulis gunakan adalah dalam bentuk ilmu bantu sejarah (*auxiliary sciences: sister disciplines*). Penggunaan ilmu-ilmu bantu ini tergantung pada pokok-pokok atau periode sejarah yang dipelajari. Ilmu bantu mempunyai fungsi-fungsi penting yang digunakan oleh para sejarawan dalam membantu penelitian dan penulisan sejarah sehingga sejarah sebagai suatu karya ilmiah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 189).

Ilmu bantu yang digunakan oleh penulis adalah ilmu politik dan ilmu sosiologi. Pada tataran teknis penggunaan ilmu bantu ini berarti menggunakan konsep-konsep, generalisasi maupun teori yang ada di dalam ilmu bantu yang kita pilih. Sebagai contoh penulis menggunakan ilmu bantu dari disiplin ilmu politik dan sosiologi. Dari ilmu politik penulis menggunakan teori perang, teori geopolitik, dan konsep pertempuran, sedangkan dari ilmu sosiologi penulis menggunakan teori konflik.

3.3.4 Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Perlu diketahui bahwa terdapat dua pemahaman berbeda mengenai Historiografi ini. Pertama Historiografi sebagai salah satu langkah dalam metode historis, kedua, Historiografi sebagai sejarah dari penulisan sejarah. Historiografi dalam hal ini adalah historiografi sebagai salah satu langkah metode historis. Historiografi menurut Abdurrahman (2007, hlm. 76) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 121).

Pada tahap terakhir ini seluruh hasil temuan penulis yang berupa fakta dan data dituangkan secara utuh dalam bentuk tulisan yang ilmiah dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Tahap historiografi penulis ini akan penulis laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi yang disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) 2015, dalam prakteknya penggunaan pedoman karya ilmiah ini diperlihatkan dalam proses pengutipan yang sesuai dengan standar APA serta dalam bentuk susunan kerangka penelitian.

3.4 Laporan Penelitian

Tahap akhir yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini adalah dengan melaporkan hasil penelitian. Pelaporan hasil penelitian ini merupakan langkah akhir dari prosedur penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan UPI, maka sistematika penulisan skripsi ini Sistematika hasil dari penulisan akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini di dalamnya berisi tentang latar belakang permasalahan yang merupakan titik dasar mengapa penulisan ini dilakukan hingga akhirnya penulis mengambil judul “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer

Amerika Serikat Di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)” Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan penulisan dengan maksud untuk mempermudah dan memberi arah penulisan bagi penulisan ini . Selain itu di dalam bab ini juga terdapat manfaat penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini akan berisi penjelasan mengenai beberapa sumber literatur mengenai peristiwa pertempuran Iwo Jima yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam bab ini penulis juga menyisipkan teori maupun konsep-konsep dari berbagai sumber literatur yang relevan dalam mengkaji penulisan ini. Penggunaan konsep-konsep ataupun teori-teori ini tidak lain ialah untuk mempermudah dalam menguraikan topik penelitian. Selain itu, penulis juga mengungkapkan beberapa contoh penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan objek kajian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menggunakan metode historis dengan menggunakan empat langkah penelitian antara lain; pengumpulan sumber, sumber yang digunakan ialah sumber literatur penulis mencari sumber yang relevan dengan objek yang dikaji ke beberapa perpustakaan seperti perpustakaan UPI, perpustakaan Batu Api, Toko Buku Gramedia, dan juga dari perpustakaan online berbahasa Inggris di Internet yang bernama *Library Genesys*. Kemudian melakukan serangkaian kegiatan kritik sumber yakni pengevaluasian sumber yang telah didapatkan sebelumnya baik itu berupa kritik terhadap keotentikan sumber ataupun kritik terhadap bahan sumber yang digunakan. Lalu interpretasi yang merupakan penafsiran penulis terhadap sumber yang telah dievaluasi, kemudian yang terakhir ialah historiografi yakni merupakan proses penulisan kembali secara utuh fakta dan data yang penulis peroleh.

Bab IV OPERASI *DETACHMENT* SEBAGAI UPAYA PENGUASAAN IWO JIMA OLEH MARINIR AMERIKA SERIKAT (19 FEBRUARI – 26 MARET 1945). Bab ini merupakan bab dimana penulis melakukan upaya untuk menjabarkan jawaban terhadap masalah penulisan. Dalam bab ini penulis akan berisi pembahasan mengenai bagaimana arti penting Iwo Jima bagi Amerika Serikat dan Jepang, bagaimana taktik dan strategi yang meliputi proses terjadinya Operasi *Detachment* hingga akhirnya Jepang mengalami kekalahan. Dan yang

terakhir ialah bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca terjadinya pertempuran Iwo Jima bagi Amerika Serikat dan juga Jepang

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari masalah penulisan. Artinya jawaban langsung ini merupakan hasil-hasil analisis dan pembahasan penulis di bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pun dikemukakan rekomendasi-rekomendasi penulis yang berkaitan dengan upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang dikaji.